

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman saat ini secara tidak langsung mengubah kehidupan manusia mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan bidang lainnya yang berkembang sangat cepat. Dalam bidang pendidikan, diperlukan pembelajaran yang dapat menyiapkan siswa dengan kompetensi yang unggul dalam akademis maupun non-akademis. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses, agar siswa turut aktif dan memberi kebebasan melakukan kreativitas, dan kemandiriannya sesuai dengan kemampuan, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa maka diperlukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang dapat melatih siswa secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi siswa.

Pembelajaran IPA lebih mengarah pada pengalaman belajar siswa yang didapat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang dilihat dari intelektual, emosi, fisik. Keaktifan belajar merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa berperan aktif dalam proses belajar maka siswa akan mendapat pengalaman, pengetahuan dan pemahaman dari pembelajaran yang telah diterima. Pratiwi (2020) mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu kegiatan yang menuntut agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas aktivitas yang dilakukan siswa sangat penting karena menunjukkan adanya interaksi antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lainnya. Kegiatan siswa ini diperlukan untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan yang diharapkan (Labba, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan bahwa hasil belajar siswa kelas VII pada pelajaran IPA masih rendah. Hal ini bisa terjadi karena model pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran masih terfokus dengan penjelasan yang diberikan guru, metode yang digunakan adalah ceramah, guru tidak sering

melaksanakan umpan balik dengan siswa, sehingga siswa cenderung diam, malu bertanya langsung kepada guru terhadap materi yang belum dipahami. Pada saat proses pembelajaran berlangsung (*direct Instruction*) guru berperan dalam menjelaskan, menerangkan, memberi kesimpulan dan memberi penugasan. Maka siswa hanya mendengar materi yang dijelaskan oleh guru dan menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak heran jika pada saat pembelajaran banyak dari siswa yang berbicara dengan temannya, hal ini sangat berpengaruh pada kelancaran proses belajar mengajar di kelas sehingga siswa merasa mengantuk, tidak semangat dan cenderung bosan disebabkan pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan hasil belajarnya rendah. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa kelas 7 di SMP negeri 1 Percut pada pelajaran IPA kelas 7 masih tergolong dibawah standart yaitu 60, dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pelajaran IPA yaitu 75. Selain itu aktivitas yang dilakukan siswa didalam kelas masih sedikit karena pembelajaran yang diberikan berpusat pada guru.

Hasil belajar meliputi adanya perubahan kognitif, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dari kegiatan belajar yang diberikan oleh guru (Susanto, 2013). Hasil belajar yang dicapai menjadi tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Bloom (Sudjana, 2011) Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah: ranah kognitif, sikap dan keterampilan. Ranah afektif berdasarkan taksonomi Anderson (Arifin, 2018) hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek yaitu mengingat, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi. Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai, Ranah efektif berdasarkan taksonomi bloom (Sudjana, 2010) sikap terdiri dari lima aspek yaitu attending, responding, valuing (penilaian), organisasi, karakteristik nilai. Ranah afektif diukur dengan lembar observasi. Ranah psikomotorik, Budung (2018) hasil belajar dikategorikan ke dalam lima tahap yaitu simulasi, implementasi, akurasi, kejelasan dan naturalisasi. Penilaian psikomotorik bersifat observasional. Hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar menurut Susanto (2013) hasil belajar dipengaruhi dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan mempengaruhi proses belajarnya. Faktor internal seperti kepintaran, kemauan belajar, sikap, kebiasaan belajar dan perhatian

terhadap kondisi fisik dan psikis. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu berasal dari lingkungan siswa.

Aktivitas belajar (*learning activity*), adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar. Kegiatan yang muncul akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diedrich mengelompokkan aktivitas belajar dalam delapan kelompok, yaitu: aktivitas melihat, memahami, mendengar, menulis, menggambar, motorik, psikologis, emosi. Banyak kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah. Peningkatan pelaksanaan aktivitas siswa dapat dipengaruhi tidak hanya oleh keefektifan model pembelajaran langsung, tetapi juga oleh peningkatan kemampuan mengajar guru itu sendiri (Wulandari dan Suhartiningsih, 2016). Dalam penelitian ini aktivitas belajar siswa yang diamati adalah aktivitas melihat, berbicara, mendengar dan menulis.

Materi keanekaragaman hayati terdapat pada mata pelajaran IPA yang diajarkan di kelas VII SMP. Pada Materi keanekaragaman hayati memiliki kajian materi yang cukup luas. Septian (2018) berpendapat bahwa siswa mendapat kesulitan pada saat membedakan tingkat keanekaragaman seperti tingkat keanekaragaman gen, jenis (spesies) maupun ekosistem melalui pra-riset yang dilakukan. Untuk memudahkan siswa memahami materi ini diperlukan model pembelajaran yang efektif yang lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

Model inquiry merupakan strategi pembelajaran yang merangsang, mengajaran dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang disampaikan. Model pembelajaran inquiry bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban (Muliani dan Wibawa, 2019). Model pembelajaran inkuiri dikemukakan oleh Sanjaya (2011) membagi inkuiri menjadi tiga jenis yaitu inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*), inkuiri bebas (*Free Inquiry*) dan inkuiri modifikasi (*Modified Free inquiry*). Model inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) adalah model pembelajaran yang menuntut siswa

berperan aktif, peran guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing siswa pada proses pembelajaran dan sebagai motivasi kepada siswa. Model pembelajaran inkuiri bebas tidak efektif digunakan jika keadaan siswa belum pernah atau terbiasa diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran karena akan kesulitan dalam mencari sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Model pembelajaran inkuiri modifikasi dapat dijadikan model pembelajaran bagi kelas yang sudah pernah melakukan inkuiri.

Metode yang diberikan guru sebaiknya berbeda-beda pada saat melaksanakan pembelajaran seperti model inkuiri (Priyasmika dan Yuliana, 2019). Penggunaan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memberi ruang kepada siswa untuk merumuskan hipotesis, mengolah data, dan menguji hipotesis yang berhubungan pada permasalahan yang diberikan dengan bimbingan guru (Limathu dkk, 2019). Model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) menggunakan metode eksperimen, diskusi kelompok dan tanya jawab interaktif (Fenica dkk, 2017). Dengan demikian siswa dikatakan menjadi pusat pembelajaran di kelas (*student center*).

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) berdampak positif bagi siswa, dapat diketahui dari hasil penelitian para peneliti sebelumnya seperti penelitian Yulianingsih & Hadisaputro (2013) menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan *student centered learning* model inkuiri terbimbing efektif digunakan dalam meningkatkan kognitif siswa pada kimia materi pokok bahasan hidrokarbon terhadap siswa kelas X SMA. Pada hasil penelitian Manalu Andriono (2018) mengatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan pada materi Zat dan Wujudnya pada kognitif siswa kelas VII Semester II. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (Saniah dkk, 2017) disebutkan bahwa model pembelajaran yang efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar siswa adalah model inkuiri terbimbing.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Pada Materi Keanekaragaman Hayati T.P 2022/2023”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka masalah yang tergambar dalam penelitian ini adalah:

1. Proses belajar mengajar dikelas menggunakan model teacher center learning
2. Guru kurang menerapkan model pembelajaran yang berbeda
3. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan
4. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik pada pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup terbatas dalam memusatkan permasalahan yang diharapkan pada penelitian ini, permasalahan yang akan diidentifikasi yaitu:

- 1.) Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.
- 2.) Objek pada penelitian ini menerapkan model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*)
- 3.) Objek yang dikaji dalam penelitian adalah hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa pada materi keanekaragaman hayati.

1.4. Batasan Masalah

Agar permasalahan dapat diukur dan dapat terjawab diakhir penelitian maka permasalahan dibatasi dengan menulis batasan-batasan yang jelas. Adapun batasan masalah penelitian ini yaitu:

- 1.) Model pembelajaran yang digunakan adalah inkuiri terbimbing dan *direct instruction*
- 2.) Materi IPA yang dibahas pada penelitian ini yaitu Keanekaragaman Hayati
- 3.) Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif siswa
- 4.) Aktivitas belajar siswa yang diamati adalah aktivitas melihat, berbicara, mendengar, dan aktivitas menulis.

1.5. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh dari latar belakang masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman hayati di kelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan ?
2. Bagaimana aktivitas siswa dikelas pada saat proses pembelajaran berlangsung pada materi keanekaragaman hayati di kelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?

1.6. Tujuan Penelitian

Melalui permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman hayati di kelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan
- 2) Mengetahui aktivitas siswa di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung pada materi keanekaragaman hayati di kelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

1.7. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran terutama terhadap materi keanekaragaman hayati.
- 2) Bagi guru, bertambahnya inovasi guru dalam memberikan pelajaran pada siswa menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dengan cara memilih model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya
Menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca tentang perbedaan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.